



## Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman

### Zakiyah\*

Pascasarjana UIN IB Padang  
email. zakiyahhasan13@gmail.com

### Edriagus Saputra

IAI Sumbar Pariaman  
email. saputraedriagus@gmail.com

### Rahma Ghania Alhafiza

International Islamic University Malaysia  
email. rahma.ghania@live.iium.edu.my

**Abstract :** *This article aims to reveal Fazlur Rahman's thoughts about hadith and sunnah. His view of the hadith originated from the controversy in understanding the hadith by the Orientalist. According to the Orientalist, the Hadith lies Muslims in the first century of the emigration and not the words, deeds and decrees of the Prophet. Thus, it is their words that were based on the Prophet Muhammad. A literary survey was used to find out Fazlur Rahman's thoughts. It was carried out by tracing some of Fazlur Rahman's works or articles that discussed Fazlur Rahman's and Orientalist thoughts on the hadith. Thus it was found that the hadith according to Fazlur Rahman related to his rebuttal to Orientalist thought is a hadith originated from the Prophet and not the result of the fabrication of the early Muslim period. Meanwhile, the concept of sunnah which was stated by the Orientalists was considered invalid, because according to them, sunnah was a valid concept and operative since the beginning of Islam. It is valid for all time.*

**Keywords:** *Hadith, Sunnah, Matn Critique, Fazlur Rahman, Orientalist*

\*Corresponding Author

(P-ISSN: 2685-1547; E-ISSN: 2685-1555)

Pemalink: DOI : <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294>

Available on <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

## PENDAHULUAN

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua, ke-eksistensian dan keabsahan hadis sudah banyak diperbincangkan dan bahkan menjadi sumber penelitian, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun dari kalangan non muslim. Hal ini disebabkan karena adanya golongan yang pro dan kontra terhadap keberadaan hadis sebagai sumber

hukum Islam. Ada yang mengatakan, cukup dengan al-Qur'an saja menjadi sumber pegangan bagi umat Islam karena al-Qur'an adalah wahyu Allah.

Umat Islam atau ulama-ulama hadis mengkaji hadis dengan tujuan untuk menentukan atau mengetahui kualitas hadis yang diteliti, apakah hadis tersebut *shahih* dan bisa dijadikan hujjah dalam beramal. Sedangkan para

orientalis yang juga ikut melakukan kajian terhadap hadis, melakukan kajian dengan tujuan untuk meragukan dasar-dasar validitas hadis sebagai dalil atau sebagai dasar argumentasi.<sup>1</sup> Pada awalnya, kajian mereka hanya sebatas pada materi-materi keislaman secara umum saja, yaitu pada bidang sastra dan sejarah, namun berlanjut mengarahkan kajiannya secara khusus kepada bidang hadis.

Salah seorang tokoh orientalis yang sangat berpengaruh adalah Ignaz Goldziher, ia mempublikasikan hasil penelitiannya tentang hadis dalam sebuah buku yang berjudul *Muhammedanische Studien* (Studi Islam). Buku ini telah menjadi “kitab suci” di kalangan orientalis. Selain Goldziher, Yoseph Schacht juga seseorang yang berpengaruh dikalangan orientalis, ia telah berhasil mengembangkan teori Goldziher. Ia bisa sampai pada kesimpulan yang menyakinkan bahwa tidak ada satupun hadis yang otentik dari Nabi Muhammad, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam.<sup>2</sup>

Pandangan orientalis terhadap konsep hadis tersebut menimbulkan bantahan bagi cendikiawan-cendikiawan muslim, contohnya saja, seorang tokoh muslim asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman (selanjutnya disebut Rahman). Ia yang dikenal sebagai seorang pemikir Islam, berani membantah pandangan para orientalis yang menyimpang tersebut. Pemikiran

Rahman tentang hadis berawal dari respon yang berkembang tentang sunnah dan hadis di Pakistan dan juga respon dan pandangan para orientalis terhadap hadis dan sunnah tersebut. Untuk menjawab kritikan para orientalis, Rahman pun berusaha untuk membantah konsep yang dipakai para orientalis. Tulisan ini akan mengupas biografi Fazlur Rahman berikut pemikiran hadisnya, pemikiran hadis Rahman yang akan dibahas berkaitan dengan latar belakang pemikiran hadis dan bantahannya terhadap konsep sunnah orientalis, teori *double movement* Fazlur Rahman, ritik *sanad* dan *matan*, kriteria keshahihan hadis dan hadis-hadis prediksi menurut Fazlur Rahman.

## PERSPEKTIF METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian terhadap artikel ini, penulis menggunakan studi pustaka, yaitu melakukan penelitian dengan penelusuran pada buku-buku atau artikel-artikel yang terkait. Untuk mendapatkan kesimpulan terhadap pemikiran Rahman dilakukan analisis data, yaitu dengan mengumpulkan beberapa referensi yang berkaitan dengan pembahasan. Bahan yang dijadikan rujukan utamanya adalah karya Fazlur Rahman yang membahas tentang pemikirannya terhadap hadis dan sunnah Nabi dengan judul *Islam dan Islamic Methodology in History*, dan juga beberapa artikel pendukung yang membahas tentang hadis dan sunnah menurut Fazlur Rahman dan orientalis.

<sup>1</sup> Moh. Zaiful Rosyid Syarifuddin, “Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz Golziher,” *Al-Qalam; Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 13 (2019): 194, <https://doi.org/DOI: 10.35931/aq.v3i2.158>.

<sup>2</sup> Idri, “Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi,” *Al Tahrir* 11 (2011): 209, <https://doi.org/DOI: 10.21154/al-tahrir.v11i1.32>.

Sejumlah karya tersebut kemudian dijadikan rujukan untuk mengkomposisi uraian pembahasan dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dibahas lalu dilakukan penyuntingan.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi dan Latar Belakang Pendidikannya

Nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malik (selanjutnya disebut Rahman), Ia lahir di daerah Hazara (daerah India-Inggris) yang sekarang Pakistan,<sup>3</sup> pada tanggal 21 September 1919<sup>4</sup> dan meninggal pada 26 Juli 1988, di Amerika Serikat<sup>5</sup>. Sejak kecil, Rahman telah mendapat pendidikan agama dari keluarganya yang taat beragama dengan menganut mazhab Hanafi. Ayahnya bernama Maulana Sahab al-Din, ia adalah seorang alim terkenal lulusan Dar al-Ulum, Deoband, India. Di sekolah ini Sahab al-Din belajar dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Maulana Mahmud Hasan (w.1920), yang lebih populer dikenal dengan Syaikh al-Hind, dan seorang faqih ternama, Mawlana Rasyid Ahmad Gangihi (w.1905). Meskipun Rahman tidak belajar di Dar al-Ulum, ia menguasai kurikulum *Darse-Nizami* yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Ia belajar secara privat dengan ayahnya sehingga melatar belakangnya dalam memahami Islam tradisional, dengan perhatian

husus pada pelajaran fiqh, teologi dialektis atau ilmu kalam, hadis, tafsir, logika (*mantiq*) dan falsafah. Rahman kecil beruntung memiliki ayah yang benar-benar memperhatikan pendidikannya. Ayahnya juga sangat memperhatikan ibadah dan mengajinya, diusianya 10 tahun ia sudah menghafal al-Qur'an. Ayahnya juga mengajarkan tentang disiplin tinggi sehingga ia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan alam modern, sedangkan ibunya mengajarkan tentang kasih sayang, kejujuran, serta kecintaan sepenuh hati darinya. Ayahnya juga seorang cendekiawan terkenal pada masanya yang belajar dari Deoband dan meraih derajat '*alim* melalui kajiannya tentang hukum Islam (fikih, hadis, tafsir al-Qur'an, logika, falsafah dan disiplin ilmu yang lain).<sup>6</sup>

Awal pendidikan formalnya bermula pada tahun 1933, Rahman memasuki sekolah modern di Lahore. Kemudian, pada tahun 1940 ia melanjutkan ke Punjab University dan lulus menyandang gelar B.A. dalam spesialisasi bahasa Arab. Dua tahun berikutnya, ia berhasil menyelesaikan Masternya dalam bidang yang sama di Universitas yang sama pula. Tahun 1946, Rahman berangkat ke Inggris melanjutkan studinya di Universitas Oxford, ia mempunyai kesempatan mempelajari bahasa Barat sehingga ia menguasai bahasa Latin, Yunani,

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

<sup>4</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).

<sup>5</sup> Dkk Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

<sup>6</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

Inggris, Jerman, Turki, Arab dan Urdu.<sup>7</sup> Pada tahun 1950, Rahman menyelesaikan program doktoralnya (Ph.D) dengan menulis disertasi tentang Ibn Sina, di bawah bimbingan Prof. S. Van den Berg dan HAR Gibb.

Pasca kelulusannya dari Oxford University, Rahman tidak segera pulang ke Pakistan, tetapi menjadi dosen bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University Inggris tahun 1950-1958. Di Durham ini pula Rahman menghasilkan karya orisinilnya *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Namun karya ini baru diterbitkan setelah ia pindah ke McGill University Kanada untuk menjadi *associate professor* pada bidang *Islamic Studies*.<sup>8</sup>

## 2. Karya Tulis

Rahman adalah seorang intelek yang sangat produktif dan progressif, sehingga tak heran jika ia menghasilkan banyak karya tulis dengan berbagai bidang keilmuan. Dengan keilmuan yang dimilikinya, ia selalu aktif dalam menulis buku-buku keislaman dan juga menyumbangkan artikel-artikel ke berbagai jurnal Internasional, di samping itu juga ia menerjemahkan dan menyunting karya Ibn Sina, seperti *an-Najat* dan *an-Nafs*. Karya-karyanya mencakup hampir seluruh studi Islam normative dan historis.

Di antara karya tulis Rahman adalah *"Islamic Methodology in History"*,

diterbitkan tahun 1965, oleh Central Institute of Islamic Research; karya selanjutnya berjudul *"Islam"*, diterbitkan pada tahun 1968 oleh The Anchor Book dan dicetak ulang pada tahun 1979 oleh University of Chicago Press, 2nd edition; *"Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay"* 1985, buku ini diedit oleh Richard C. Martin dan diterbitkan oleh Temple: University of Arizona Press; *"Avicenna's Psychology"*, 1952, diterbitkan di London: Oxford University Press. Ini adalah buku terjemahan Rahman dari buku *an-Najat* karya Ibn Sina; *"Avicenna's De Anima"*, 1959 diterbitkan juga di London: Oxford University Press, ini adalah karya suntingan Rahman dari buku *an-Nafs* karya Ibn Sina; *"Ibn Sina, a History of Muslim Philosophy"*. 1996, diedit oleh M.M. Syarif dan diterbitkan di Delhi: Low Price Publications.<sup>9</sup> Gagasan Rahman mengenai konsep sunnah dan hadis banyak tertuang dalam karyanya *Islam dan Islamic Methodology in History*, dan penulis kemudian menjadikannya sebagai rujukan primer pada artikel ini.

## 3. Pemikiran Hadis Fazlur Rahman

Pemikiran hadis fazlur rahman dibagi beberapa aspek yakni:

- a. Latar Belakang Pemikiran Hadis Fazlur Rahman dan Bantahan Fazlur Rahman terhadap Konsep Sunnah Orientalis

<sup>7</sup> Ibid. Abd. Rachman Assegaf.

<sup>8</sup> Umma Farida, "Studi Pemikiran Fazlurrahman Tentang Sunnah Dan Hadis," *Addin VII* (2013): 236, <https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.577>.

<sup>9</sup> Op.cit. Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

Fazlur Rahman seorang tokoh pemikir Islam, ikut serta melakukan gebrakan atas situasi yang terjadi di Pakistan. Hal ini berawal karena adanya kontroversi terhadap pemahaman sunnah dan hadis yang sedang berkembang di Pakistan khususnya oleh para kesarjana Barat. Sebut saja, Ignaz Goldziher, Yoseph Schacht dan Parwez. Ignaz Goldziher dalam karyanya *Muhammedanische Studien* sebagaimana yang dikutip Fazlur Rahman dalam bukunya "*Islam*" mengatakan bahwa tidak mungkin meneliti dengan seksama dan penuh keyakinan bahwa semua hadis benar-benar berasal atau bersambung kepada Nabi atau generasi para sahabat, karena menurut Goldziher, hadis adalah suatu rekaman pandangan dan sifat generasi awal Islam pada kehidupan dan ajaran Nabi atau bahkan sahabat-sahabatnya.<sup>10</sup> Ia juga mengatakan bahwa kebanyakan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis mengandung semacam keraguan daripada dapat dipercaya karena ia merupakan dokumen sejarah awal Islam yang digunakan untuk kepentingan masyarakat selama masa kematangan dalam perkembangan Islam.<sup>11</sup>

Ignaz Goldziher adalah seorang tokoh yang mengkaji evolusi konsep sunnah dan hadis secara sistematis dan komprehensif. Menurutnya, segala yang berkaitan dengan kebiasaan atau adat istiadat orang-orang zaman dahulu

atau nenek moyang mereka itulah yang pada awalnya dikenal dengan konsep sunnah, namun setelah Islam datang, konsep sunnah yang disebut sebagai adat istiadat mengalami perubahan. Sunnah disebut dengan model perilaku Nabi, yakni norma-norma praktis yang diambil dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi yang diwartakan melalui hadis.<sup>12</sup> Hadis dan sunnah menurut Goldziher, selain keberadaannya yang sama substansinya juga sama. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa jika hadis hanya suatu laporan yang bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normative dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim<sup>13</sup>

Gagasan utama Goldziher terhadap hadis tersebut dan dengan dilengkapi studi-studi ilmiah yang dilakukannya menimbulkan keraguan terhadap otentisitas hadis. Pandangan Goldziher yang tertuang dalam bukunya *Muhammedanische Studien* dijadikan "kitab suci" oleh para orientalis.<sup>14</sup> Diantara tokoh yang menggusung dan mengembangkan kajian evolusi sunnah dan hadis yang dicanangkan oleh Goldziher adalah Yoseph Schacht (1902-1969 M), Snouck Hurgronje, Lammens dan D.S. Margoliouth.<sup>15</sup> Sedangkan "kitab suci kedua" bagi orientalis adalah buku karya Yoseph Schacht dengan judul *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, yang terbit pertama kali

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

<sup>11</sup> Op.cit.Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi."

<sup>12</sup> Op.cit.Rahman, *Islam*.

<sup>13</sup> M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

<sup>14</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).

<sup>15</sup> Op.cit.Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

tahun 1950, buku ini telah membawa pengaruh yang besar terhadap penelitian para orientalis dalam upaya mengkaji hadis.<sup>16</sup> Menurutnya, tradisi-tradisi yang muncul dikemudian hari disebut sebagai sunnah Nabi, sedangkan sunnah menurut generasi muslim masa lampau adalah praktek kaum muslimin itu sendiri.<sup>17</sup>

Dalam jurnal *Tulu'i Islam*, Parwez dan kelompoknya berpendapat bahwa hadis yang dikatakan bersifat historis, tidak bisa digunakan sampai masa sekarang oleh umat Islam karena sifatnya tidak normative, sedangkan Nabi yang pernyataan dan tindakan ekstra Qur'aninya juga akan melakukan kekeliruan serta ia hanya menafsirkan al-Qur'an bagi masanya. Pendapat demikian menyebabkan *resistensi* bagi kalangan tradisionalis dan mengeluarkan vonis *takfir* kepada Farwez dan kelompoknya. Menjawab persoalan tersebut, dalam jurnal *Islamic Studies* yang terbit pada Maret dan Juni 1962, Rahman menulis dua artikel tentang sunnah yang isinya mempertahankan *keşahihan* dan *normatifitas* sunnah Nabi untuk mengkritik pernyataan Parwez .<sup>18</sup>

Alasan utama orientalis menolak konsep sunnah menurut Rahman dilandasi karena beberapa hal, *Pertama*, menurut mereka sebagian kandungan sunnah merupakan adat istiadat masyarakat sebelum Islam dan berlanjut

sampai datangnya Islam. *Kedua*, isi kandungan sunnah sebagian besar adalah hasil dari ijtihad-ijtihad pribadi para ahli hukum Islam, lalu menarik kesimpulan dari sunnah atas praktek yang ada –dan telah memasukkan unsur-unsur luar, terutama sumber-sumber yahudi dan praktek-praktek Bizantium dan Parsi. *Ketiga*, pada abad kedua dan akhir abad ketiga, hadis mengalami perkembangan menjadi sebuah gerakan yang besar hingga berubah menjadi fenomena massal, seluruh kandungan sunnah pada masa itu dikatakan bersumber dari nabi Muhammad sendiri di bawah perlindungan konsep “sunnah nabi”.<sup>19</sup>

Rahman merespon teori evolusi yang dikemukakan oleh para orientalis di atas. Teori evolusi sunnah dan hadis yang ditemukan oleh orientalis dibenarkan oleh Rahman, tetapi ia menolak teori yang menyatakan bahwa konsep sunnah merupakan kreasi kaum muslim belakangan, karena menurutnya hal tersebut tidak valid. Menurut Rahman, sunnah adalah konsep yang valid dan operatif sejak awal Islam dan berlaku sepanjang masa. Di dalam al-Qur'an tidak ada ditemukan istilah sunnah, tetapi sejak zaman Nabi konsep sunnah tersebut telah ada. Walaupun istilah sunnah tidak terdapat dalam al-Qur'an, namun teladan Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* tercantum di dalam al-Qur'an.<sup>20</sup> Perilaku dan kehidupan

<sup>16</sup> Op.cit.Ya'qub, *Kritik Hadis*.

<sup>17</sup> Hujair AH. Sanaky, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis,” *Al - MAwarid XVI* (2006): 268.

<sup>18</sup> Op.cit.Farida, “Studi Pemikiran Fazlurrahman Tentang Sunnah Dan Hadis.”

<sup>19</sup> Op.cit.Sanaky, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis.”

<sup>20</sup> Sahid HM, “Sejarah Evolusi Sunnah: Studi Pemikiran Fazlur Rahman,” *Al-Tahrir XI* (2011): 182–83.

keberagaman Nabi adalah bersifat normative bagi pengikutnya, inilah yang disebut sunnah oleh Rahman.<sup>21</sup>

Berdasarkan konsep tersebut Rahman membagi pemahaman hadis dan sunnah menjadi dua macam. *Pertama*, sunnah yang bersifat “normative” yaitu sunnah dengan nilai-nilai verbal. Maksud dari perilaku nabi yang memiliki nilai normative yaitu dalam hal ini sunnah dipahami sebagai suatu teladan dari apa yang dilakukan oleh nabi dan memiliki nilai-nilai yang absolute. Konsep sunnah yang dianggap sebagai teladan, pengayoman dan pedoman merujuk kepada Nabi yang bersifat khusus sehingga dengan adanya konsep ini diperlukan pemahaman historis, sosiologis. Sunnah dalam konteks normative disebut “hadis”. *Kedua*, sunnah yang non verbal berupa perilaku (tradisi) nabi yang dilakukan secara diam-diam, atau “tradisi yang hidup yang diam” maka sunnah tersebut memiliki peluang interpretative dari para sahabat dan orang sesudahnya yang memiliki semangat untuk mencontoh perilaku Nabi dengan meneladani perilakunya serta melakukan sesuatu yang memiliki nilai keteladanan Rasul.<sup>22</sup>

Menurut Rahman, kesalahan para orientalis memahami konsep sunnah disebabkan oleh pandangan mereka yang mencampur adukkan antara pengertian sunnah sebagai sebuah praktik yang hidup dan sebagai praktik

yang bersifat normatif. Kesalahan dalam memahami pengertian tersebut menyebabkan kesalahan dalam menyimpulkan konseptualisasi temuan historis, bahwa Nabi tidak meninggalkan sunnah (praktik normatif), karena data-data historis yang mereka kumpulkan menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan praktik aktual dari generasi awal setelah Nabi sampai dengan generasi akhir menjelang perumusan konsep hadis (sekitar abad ke-2 H/8 M).<sup>23</sup> Demikianlah pendapat-pendapat sarjana Barat yang setidaknya telah menggugah Rahman untuk memberi pemahaman yang tegas terhadap hadis dan sunnah.

#### b. Konsep Sunnah menurut Fazlur Rahman

Defenisi sunnah atau hadis menurut Rahman tidak jauh beda dengan defenisi *muhadditsin*. Sebagaimana hadis menurutnya adalah kumpulan informasi mengenai segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi. Sedangkan sunnah adalah sebuah konsep perilaku, yang didasarkan baik pada perbuatan ataupun hanya persetujuan Nabi. Sunnah Nabi adalah sebuah ideal yang hendak dicontoh persis oleh generasi-generasi Muslim pada zaman lampau, dengan menafsirkan teladan-teladan Nabi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi-materi baru yang mereka peroleh.<sup>24</sup> Karena Sunnah menurut Rahman berarti

<sup>21</sup> Op.cit.Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

<sup>22</sup> Muhazir, “Epistemologi Hermeneutika Hadis Fazlur Rahman: Refleksi Terhadap Kajian Pendekatan Hadis,” *At-Tafkir* 9 (2016): 29.

<sup>23</sup> Op.cit.Sanaky, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis.”

<sup>24</sup> Sibawaih, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).

tingkah laku yang merupakan teladan dan teladan ini akan atau harus diikuti orang lain.<sup>25</sup>

Menurut Rahman juga, adanya formulasi sunnah disebabkan karena adanya perbedaan pendapat atau perbedaan penafsiran dalam masalah agama. Perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya pertentangan terhadap sunnah dan bid'ah yang kemudian muncul secara luas untuk merumuskannya sendiri. Sunnah menurutnya lagi adalah informasi tentang apa yang dikatakan Nabi SAW, dilakukan, disetujui, atau tidak disetujui beliau, juga informasi yang sama mengenai para sahabat, terutama sahabat senior dan lebih khusus lagi mengenai keempat khalifah pertama.<sup>26</sup> Dengan kata lain, sunnah adalah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental, baik yang terjadi sekali saja maupun yang terjadi berulang kali.

Rahman tetap mengakui hadis atau sunnah berada pada posisi kedua sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan bahkan ia sangat kritis terhadapnya. Dalam hal ini, ia sangat selektif dalam menggunakan suatu hadis. Lebih-lebih jika hadis tersebut dipandang mengandung ketidaksesuaian dengan al-Qur'an bahkan akal.<sup>27</sup> Dengan ketegasannya yang demikian, menurut penulis Rahman dapat tergolong kepada ulama

yang mutasyaddid dalam menilai hadis-hadis Rasul.

Dalam menilai suatu hadis Rahman melakukan pengujian dengan al-Qur'an, sumber teks yang paling *otoritatif*, jika ternyata al-Qur'an menolaknya, dalam artian tidak selaras dengannya, hadis bersangkutan pun ditolaknya tanpa memandang siapa pun perawinya. Penolakan Rahman terhadap sebagian hadis ini tidak hanya dasar ketidaksesuaian hadis tersebut dengan al-Qur'an, melainkan juga dengan akal. Asumsinya adalah bahwa merupakan fakta historis yang tidak dapat disangkal bahwa pengaruh agama Yahudi-Kristen telah berurat-berakar dalam tubuh Islam sejak awal sejarahnya, terutama sekali melalui aktifitas para tukang cerita. Sekalipun suatu hadis diriwayatkan oleh sosok perawi tertinggi derajatnya, ia bisa saja tidak diterima lantaran gagasan yang ditawarkannya bersinggungan dengan kepentingan Yahudi-Kristen.<sup>28</sup>

Secara historis, menurut Rahman hadis Nabi telah ada sejak awal perkembangan Islam dan tidak diragukan lagi. Semasa Nabi hidup kaum muslimin yang melihat dan mendengar perkataan Nabi, mereka sering mengulangnya kembali, apalagi bangsa Arab yang juga terkenal sebagai orang yang suka menghafal dan menyampaikan syair, maka sudah wajar jika mereka hafal dan mengulang kembali apa yang disampaikan dan dilihat ketika Nabi telah wafat, karena

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994).

<sup>26</sup> Ibid. Rahman, *Islam*.

<sup>27</sup> Op.cot.Sibawaih, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*.

<sup>28</sup> Ibid.Sibawaih.

Nabi adalah seorang Rasul Allah, sosok yang wajib dicontoh. Menurut Rahman, sangat tidak rasional dan melakukan kesalahan sekiranya kita menolak fakta sejarah ini.<sup>29</sup>

Ketika Nabi masih hidup, hadis hanya digunakan dalam kasus-kasus informal, ketika para sahabat membutuhkan jawaban atas suatu persoalan, mereka langsung bertanya kepada Nabi, Nabi pun langsung memberikan bimbingannya untuk diperaktekkan ummatnya. Namun, setelah Nabi wafat, hadis mengalami perkembangan dan berstatus semi-formal, karena generasi awal tersebut baru bangkit untuk mempelajari kehidupan Nabi dan belum terdapat bukti yang kuat yang menyatakan bahwa hadis telah dibukukan. Hal ini menurut Rahman disebabkan karena hadis yang ada sebagai sarana penyiaran sunnah Nabi, muncul untuk tujuan-tujuan praktis agar dapat dikembangkan menjadi praktek kaum muslimin. Karena itulah hadis ditafsirkan secara bebas melalui ijtihad. Inilah kemudian yang beralih wujud menjadi sunnah atau disebut juga dengan sunnah yang hidup.<sup>30</sup>

Rahman menemukan beberapa penemuan terkait sunnah dan hadis, temuannya tersebut tertuang dalam karyanya *Membuka Pintu Ijtihad*, seperti yang dikutip dalam *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer* disebutkan: *Pertama*, bahwa telah terjadinya penggeseran dari otoritas sunnah Nabi

menjadi sunnah yang hidup dan akhirnya menjadi hadis sepanjang perjalanan sejarah. *Kedua*, sunnah Nabi merupakan sunnah yang ideal dan sunnah yang hidup merupakan interpretasi dan implementasi kreatif para sahabat dan tabi'in terhadap sunnah ideal tersebut, sedang hadis merupakan upaya penuturan sunnah dalam suatu catatan. *Ketiga*, adanya perbedaan yang sangat penting pada sunnah dan hadis, sunnah merupakan sebuah fenomena praktis yang ditujukan kepada norma-norma *behavioral*, sedang hadis tidak hanya menyampaikan norma-norma hukum tetapi juga keyakinan-keyakinan dan prinsip-prinsip religius. *Keempat*, kandungan aktual sunnah dari generasi-generasi muslim dimasa lampau secara garis besarnya adalah produk ijtihad, dan apabila ijtihad ini melalui interaksi pendapat secara terus menerus, maka akan dapat diterima oleh semua ummat atau disetujui secara konsensus (*ijma'*).<sup>31</sup>

Terjadinya evolusi sunnah Nabi menjadi hadis secara historisnya digambarkan Rahman sebagai berikut: sunnah Nabi telah melewati proses yang panjang sebelum dilakukan pen-*tadwin*-an (pembukuan) menjadi riwayat-riwayat hadis. Ketika hadis belum dibukukan, para sahabat dan tabi'in berusaha menjabarkan dan menafsirkan sunnah Nabi demi kepentingan kaum muslimin saat itu, ini dilakukan oleh sahabat dan tabi'in yang berprofesi sebagai hakim, ahli hukum, teoritis,

<sup>29</sup> Op.cit.Sanaky, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis."

<sup>30</sup> Op.cit.Sibawaih, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*.

<sup>31</sup> Ali Imron Saifuddin Zuhri Qudsy, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

politikus dan lain-lain. Hasil penjabaran dan pemahaman tersebut juga dianggap sebagai sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati bersama atau sunnah yang hidup. Dengan demikian, sunnah yang hidup terbagi kepada dua substansi, yaitu sunnah atau teladan Nabi dan penafsiran sahabat terhadap sunnah Nabi. Proses evolusi sunnah Nabi menjadi sunnah yang hidup dan kemudian diformulasikan menjadi hadis dianalisis bahwa pada awalnya sebagian besar dari hadis merupakan sunnah hasil ijtihad generasi pertama kaum muslimin. Ijtihad tersebut berasal dari ide individu, tetapi setelah lama berinteraksi akhirnya menjadi praktik yang disepakati dikalangan mereka, atau disebut sebagai *ijma'*. Dengan demikian, sunnah yang hidup dimasa awal tersebut terlihat sebagai hadis yang disertai rangkaian perawi.<sup>32</sup> Rahman berusaha membangun kembali mekanisme "sunnah-ijtihad-ijma'", karena menurutnya, mekanisme tersebut telah dikacaukan dalam metodologi klasik menjadi "sunnah-ijma'-ijtihad".<sup>33</sup>

Rahman mencoba merekonstruksi pemahaman terhadap sunnah dan hadis secara sistematis dan objektif dengan menggunakan pendekatan *kritis historis evolutif* yang dimulai dari masa hidupnya Nabi, pasca Nabi serta

penjelasan-penjelasan yang signifikan terutama pada generasi Imam Syafi'i. *Metode kritik-historis* merupakan sebuah pendekatan kesejarahan yang bertujuan untuk menemukan fakta-fakta objektif secara utuh dan mencari nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap nilai-nilai yang terkandung dari sejumlah data sejarah dan bukan peristiwa sejarah itu sendiri. Kata evolusi bermaksud melakukan penyusunan terhadap perkembangan hadis secara bertahap, sebagai upaya intelektual dalam rangka mengetahui hadis secara benar dan akurasi periwayatannya dapat dipertanggung jawabkan.<sup>34</sup>

### c. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Teori *double movement* atau teori gerak ganda adalah suatu teori gagasan Rahman yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an. Teori *double movement* yaitu suatu teori untuk memahami al-Qur'an dengan melihat situasi sekarang dan situasi ketika al-Qur'an diturunkan, lalu kembali lagi ke masa kini. Teori Rahman ini bertujuan agar teks yang ada pada masa lalu tetap bisa diaplikasikan untuk masa sekarang.<sup>35</sup> Atau dengan kata lain yaitu metode yang digunakan *mufassir* dengan cara mengembalikan teks yang akan ditafsirkannya, adanya gerak balik dari situasi sekarang ke masa lampau

<sup>32</sup> Op.cit.Sanaky, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis."

<sup>33</sup> Op.cit.Saifuddin Zuhri Qudsy, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*.

<sup>34</sup> Vita Fitria, "Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad

Syahrur," *Asy-Syir'ah* XXXV (2011): 1345, <https://doi.org/DOI:10.14421/asy-syir>.

<sup>35</sup> Rahmi Rahmi and Novizal Wendry, "DOUBLE MOVEMENTS DALAM TAFSIR AL-MISHBAH," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 31, 2019): 137, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7478>.

untuk melihat konteks sosio historisnya dan menemukan prinsip-prinsip ideal moralnya untuk kemudian kembali lagi kesituasi sekarang guna melakukan kontekstualisasi nilai-nilai tersebut.<sup>36</sup>

Dalam kajian hadis, metode *double movement* yaitu metode yang dilakukan untuk meninjau kembali suatu hadis, artinya untuk menghidupkan kembali sunnah agar dapat diterapkan pada masa sekarang, dengan melakukan pengembalian hadis menjadi sunnah sebagai sumber awalnya serta dengan penafsiran situasional, atau dalam artian sebuah metode dengan melihat pada situasi sekarang dan situasi ketika hadis muncul (*asbāb al-wurūd* nya) lalu kembali lagi ke masa kini.<sup>37</sup> Adanya perubahan sosial yang terjadi pada masa sekarang membolehkan aturan yang telah ada pada masa lampau untuk dilakukan adaptasi sehingga sesuai dengan zaman sekarang selama tidak melanggar prinsip-prinsip umum.<sup>38</sup> Metode ini sama halnya dengan memahami suatu hadis dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Untuk menyesuaikan situasi dan kondisi moral sosial dengan kajian hadis menurut Rahman perlunya melakukan reinterpretasi dan re-evaluasi terhadap kajian hadis. Untuk melakukan hal tersebut dipakai teori *double movement*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh Rahman untuk menggagas pemikirannya tersebut adalah *Pertama*, memahami makna teks hadis Nabi sembari memahami latar belakang

situasionalnya, yakni menyangkut situasi Nabi dan masyarakat pada periode Nabi secara umum (*asbab al-wurud makro*) termasuk pula sebab-sebab munculnya hadis (*asbab al-wurud mikro*). Penggunaan petunjuk al-Qur'an yang relevan juga perlu dilakukan, karena menurut Rahman sejarah dan al-Qur'an adalah kriteria penilai yang handal bagi otentisitas pemaknaan hadis. *Kedua*, penumbuhan kembali hukumnya, maksudnya adalah prinsip idea moral yang didapat tersebut diaplikasikan dan diadaptasikan dalam latar sosiologis dewasa ini. Inilah yang dimaksud Rahman dengan "menggerakkan" hadis menjadi "sunnah yang hidup". Strategi seperti ini dilakukan Rahman untuk mengombinasikan pendekatan historis dengan pendekatan sosiologis.<sup>39</sup>

#### d. Rekonstruksi Pemahaman Hadis Nabi

Untuk memahami hadis, para ulama hadis *mutaqaddimīn* sampai *mutaakhirīn* melakukan upaya penawaran untuk menggunakan metode tertentu. Sedangkan Rahman, dalam merekonstruksi pemahaman hadis Nabi lebih terorientasi pada Tafsir al-Qur'an, ia menawarkan 3 konsep, yaitu memahami makna teks, memahami *asbāb al-wurūd* nya (latar belakangnya), dan menangkap ide moral yang dituju berdasar petunjuk al-Qur'an.<sup>40</sup>

<sup>36</sup> ibid. Rahmi Rahmi and Novizal Wendry

<sup>37</sup> Fitria, "Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur."

<sup>38</sup> op.cit. Rahmi Rahmi and Novizal Wendry

<sup>39</sup> Op.cit.Saifuddin Zuhri Qudsy, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*.

<sup>40</sup> Op.cit.Rahman, *Islamic Methodology in History*.

e. Kritik *Sanad* Hadis

Rahman tidak banyak berkomentar tentang sistem *isnad*. Hanya saja ia tampaknya keberatan pada setiap menulis sebuah contoh-contoh hadis dengan tidak menyertakan *isnad* sebagai mata rantai para perawi yang merupakan jaminan terhadap validitas hadis. Rahman menyatakan :

“Sesungguhnya kami pun tidak beranggapan bahwa *isnad* adalah kurang penting. Karena disamping telah melahirkan literatur-literatur yang mengandung informasi biografis yang luas dan benar, inilah suatu peristiwa Islam yang unik, *isnad* juga telah meminimalisir terjadinya pemalsuan hadis. Dengan adanya aktivitas yang tak henti-hentinya dari ahli-ahli hadis dalam melakukan penelitian terhadap *isnad*, maka banyak sekali hadis-hadis palsu yang telah dihilangkan.<sup>41</sup> Walaupun demikian, *isnad* tetap tidak bisa dijadikan argumentasi positif yang final. Bahkan, hal yang paling memberatkan tertolakannya validitas *isnad* sebagai argumen positif terhadap historisitas hadis menurut Rahman adalah karena *isnad* itu berkembang belakangan, dan muncul diakhir abad pertama hijriyah.<sup>42</sup>

Kajian tentang sanad, para orientalis tampaknya lebih menyoroati asal mula keberadaan sanad dalam periwayatan hadis. Yoseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*

<sup>41</sup> Ibid.Rahman.

<sup>42</sup> Op.cit.Farida, “Studi Pemikiran Fazlurrahman Tentang Sunnah Dan Hadis.”

berpendapat bahwa sebagian besar dari sanad hadis adalah palsu. Menurutnya, semua orang mengetahui bahwa awal keberadaan sanad itu dalam bentuk yang sangat sederhana, lalu mengalami proses kesempurnaan pada paruh kedua abad ketiga hijriyah. Dia menyatakan bahwa sanad yang sampai kepada Nabi hanya untuk mencari atau mengambil legitimasi yang kuat terhadap hadis, karena sanad merupakan hasil rekayasa para ulama abad kedua hijriyah dalam menyandarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada Nabi untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut.<sup>43</sup>

f. Kritik *Matan* Hadis

Dalam melakukan verifikasi terhadap hadis nabi, para kritikus tidak hanya meneliti *sanad* tetapi juga *matan* hadis. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah *matan* yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi, meskipun *sanad*-nya tampak dapat dipercaya (*tsiqqah*). Dengan kata lain sanad yang *tsiqqah* bukan berarti *matan*-nya juga terpercaya.

Dalam penilaian ke-*shahihan* hadis Rahman lebih banyak melakukan kritikan pada persoalan *matan* hadis dibanding *sanad* hadis. Kriteria keshahihan *matan* hadis menurutnya, terhindar dari syarat ‘*illat* (kecacatan) dan *syuzuz* (kejanggalan), Rahman lebih menyoroati kepada hadis-hadis prediksi, hadis-hadis teknis, hadis-hadis politik,

<sup>43</sup> Op.cit.Idri, “Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi.”

hadis-hadis hukum dan teologi, karena hadis-hadis tersebut sebagian mengandung *'illat* dan *syuzuz* sehingga dianggap sebagai hadis yang tidak bersumber dari Nabi.<sup>44</sup> Sedangkan Goldziher menyangsikan seluruh *matan* adalah dari Nabi, ia menilainya sebagai buatan ulama ahli hadis dan ulama ahli ra'yi.<sup>45</sup>

#### g. Kriteria Keshahihan Hadis

Para Muhadditsin dalam menentukan kriteria keshahihan hadis berbeda-beda jumlah unsur yang dipersyaratkannya, ada yang bersifat longgar dan ada pula yang sangat ketat dalam kriteria keshahihan hadis. Mereka pada umumnya menerapkan kriteria keshahihan hadis kedalam lima persyaratan, yakni: 1) *muttashil sanad* nya, 2) perawi-perawinya adil, 3) perawi-perawinya *dhabith*, 4) yang diriwayatkan tidak *syaz*, dan 5) dan terhindar dari *'illat*.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Rahman, kriteria hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi memiliki syarat-syarat sebagai berikut : 1) Apabila *matan* hadis tidak bersifat spesifik (khas), 2) Apabila *matan* hadis bukan pengecualian, 3) Apabila *matan* hadis tidak bersifat prediksi (ramalan), 4) Bukan *matan* hadis prediksi yang mengandung sifat politis dan hukum, 5) *Matan* hadis bersifat situasional atau bersifat historis, 6) *Matan* hadis relevan dengan al-

Qur'an, 7) *Matan* hadis dapat diadaptasikan menjadi sunnah ideal atau tidak bersifat kaku.<sup>47</sup> Dari beberapa kriteria yang diberikan Rahman di atas, terlihat bahwa ia lebih fokus penilaian terhadap *matan* hadis daripada *sanad* hadis, sedangkan *muhadditsin* dalam menilai keshahihan suatu hadis lebih menitik beratkan penilaian terhadap *sanad* hadis.

Alasan Rahman dalam memberikan kriteria tersebut adalah apakah perlunya meneliti aspek *sanad* jika aspek *matan* hadis sudah dianggap tidak bersumber dari Nabi, tetapi bukan berarti pandangan Rahman hadis-hadis yang bersumber dari generasi sahabat, *tabi'in* dan sesudahnya atau hasil penafsiran mereka diartikan palsu, tetapi hadis-hadis tersebut merupakan "formulasi" atau hasil "perumusan" dari semangat Nabi. Karena itu Rahman tidak berarti menafikan istilah *muhadditsin* adanya hadis *mauquf*, *maqthu'* yaitu hadis-hadis yang disandarkan kepada para sahabat, *tabi'in* dan *itba' tabi'in* dianggapnya sebagai hadis-hadis palsu, tetapi hadis yang demikian merupakan hadis-hadis yang diformulasikan saja kepada Nabi.<sup>48</sup>

#### h. Hadis-hadis Prediksi

Hadis-hadis prediksi adalah hadis-hadis yang diprediksi Fazlur Rahman tidak bersumber dari Nabi SAW, tetapi hadis tersebut diformulasikan dan

<sup>44</sup> Abdul Fatah Idris, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis," *Studi Islam Dan Sosial* 14 (2012): 11, <http://dx.doi.org/10.21580/wa.v14i1.355>.

<sup>45</sup> Fitria, "Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur."

<sup>46</sup> Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits 'Ulumuhi Wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971).

<sup>47</sup> Op.cit.Idris, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis."

<sup>48</sup> Idris.

seolah-olah bersumber dari Nabi SAW. Penolakan Rahman terhadap hadis-hadis prediksi ialah didasarkan bukti-bukti historis yang secara nyata mengandung ramalan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Munculnya kritikan terhadap hadis-hadis prediksi karena disebabkan adanya peperangan yang tidak henti-hentinya dan situasi politik (*al-fitna*) sehingga mereka membuat prediksi-prediksi yang bertujuan kepentingan golongan politik, dogmatis dan teologis.<sup>49</sup>

Hadis-hadis prediksi (ramalan) terbagi dua, yaitu bersifat langsung dan tidak langsung. Hadis prediksi yang tidak langsung dapat dilihat dari substansi atau kandungan matan hadis tersebut, sedangkan hadis prediksi yang langsung dapat dilihat dari tanda-tanda secara umum seperti berikut : A) Adanya susunan kalimat yang didahului oleh huruf س (*sin*) yang menunjukkan masa akan datang, seperti penggunaan kata سَيَكُونُ atau سَيَكُونُ (akan terjadi), B) Susunan kalimat secara zhahir menunjukkan pengertian (makna) prediktif dengan menggunakan kata-kata يَكُونُ بَعْدِي (setelah aku nanti akan .....). C) Adanya susunan kalimat, seperti.... سَيَأْتِي yang menunjukkan secara tegas mengandung pengertian (makna) prediktif, karena ditegaskan dengan huruf س (*sin*), dan disertai kata kerja يَأْتِي (akan datang) yang menunjukkan peristiwa yang diramalkan bakal terjadi dimasa yang akan datang, dan kadang

disebut يَأْتِي saja dengan penambahan kata زَمَانٌ sebagai kata penguat yang menunjukkan betul-betul waktu (zaman) yang akan datang terjadi, D) Hadis prediksi mengandung sifat secara langsung maupun tidak langsung serta bersifat spesifik.<sup>50</sup> Tanda-tanda ini memudahkan seseorang dalam menentukan hadis yang bersifat prediksi atau tidak. Dari tanda-tanda di atas terlihat bahwa hadis-hadis yang mengandung makna “suatu kejadian di masa mendatang” adalah suatu ramalan atau belum bisa diprediksi, sebab kita belum tahu apa yang akan terjadi di masa akan datang.

Menurut Rahman, hadis-hadis prediksi merupakan hadis yang tidak bersumber atau bukan dari Nabi, tetapi merupakan hasil formulasi dari ulama generasi awal Islam. Ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi atas pandangannya serta memperjelas tentang alasan-alasan penolakannya terhadap hadis prediksi, yaitu:

1. Bahwa Rahman tidak menolak seluruh hadis prediksi tetapi ia menolak hadis prediksi yang bersifat spesifik, seperti pertentangan politik, teologi, dan dogmatis.<sup>51</sup> Rahman memberikan contoh dari kitab *Shahih Muslim*. Misalnya hadis riwayat dari sahabat Huzaifah, Nabi berkata:

« ..... يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ وَلَا يَسْتَنْوُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَعْتَمِدُونَ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ الشَّيَاطِينُ فِي جُفْمَانِ إِنْسٍ ». قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ

<sup>49</sup> Op.cit. Rahman, *Islamic Methodology in History*.

<sup>50</sup> Op.cit. Idris, “Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis.”

<sup>51</sup> Op.cit. Rahman, *Islamic Methodology in History*.

قَالَ « تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ فَاسْمَعْ وَأَطِع »

“Setelah aku nanti akan datang pemimpin-pemimpin politik yang tidak suka dengan bimbinganku dan tidak suka mematuhi sunnahku, dan diantara mereka ada yang berhati syaitan di dalam wujud manusia. Khuzaifah mengatakan bahwa ia mengajukan pertanyaan: Apakah yang harus kulakukan, ya Rasulullah, jika aku berada di dalam situasi yang seperti itu ? Maka Nabi pun menjawab: Dengar dan patuhilah pemimpin politik tersebut. Sekalipun ia menyiksamu dan merampas harta bendamu engkau harus mendengar dan mematuhi.” (HR. Muslim)<sup>52</sup>

2. Hadis harus bisa dihubungkan dengan periode yang relevan di dalam sejarah yang kemudian.

Secara khusus Rahman tidak menjelaskan kriteria sebuah hadis *shahih* seperti yang sering diungkap oleh kebanyakan *Muhadditsin*, tetapi ia menjelaskan apakah sebuah hadis itu bersumber dari Nabi atukah sebuah hadis itu merupakan formulasi dari “sunah ideal” yang diaplikasikan secara kreatif oleh generasi sesudahnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi ketika itu, sehingga menjadi sunnah yang hidup.<sup>53</sup>

Rahman berpendapat bahwa sebuah hadis yang bersumber dari Nabi harus bisa dibuktikan secara historis dan dapat disesuaikan dengan kondisi moral-sosial yang sudah berubah pada masa kini. Untuk membuktikannya dapat melakukan studi historis

terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi “sunnah yang hidup”.

### Analisis Kritis terhadap Gagasan Fazlur Rahman mengenai Hadis

Ulama hadis telah merumuskan seperangkat teori metode kritik sanad dan matan hadis untuk menyeleksi keabsahan suatu hadis. Munculnya hadis-hadis palsu setelah wafatnya Rasulullah menggerakkan hati para ahli hadis untuk menyusun berbagai kaedah dan metode keilmuan hadis untuk menyeleksi dan menentukan kualitas suatu hadis. Dalam melakukan kritik terhadap sanad, mereka mengklasifikasikan hadis menjadi *shahih*, *hasan*, *dha'if*, *mutawatir*, *ahad*, *masyhur*, *aziz*, *gharib*, *mursal*, *munqati'*, *muttashil* dan sebagainya. Rahman sendiri menafikan teori yang dikembangkan oleh ulama hadis klasik tersebut dengan pernyataan bahwa sistem *isnad* tidak terlalu penting, karena menurutnya sistem *isnad* berkembang pada akhir abad pertama hijriyah dan pada saat itu juga sedang bergejolaknya kasus politik diberbagai kalangan.

Menanggapi hal tersebut, Rahman tidak setuju dengan pemikiran ulama klasik bahwa kevaliditasan hadis ditentukan oleh sistem *isnad* (metode kritik sanad) yang telah mereka rumuskan. Gagasan Rahman ini sepertinya dapat mengakibatkan rusaknya keperistiwaan hadis jika tidak menyertakan kritik *sanad* sebagai metode penentuan keshahihan hadis.

<sup>52</sup> Abū al-Ḥasan Muslim bin al-Hajjāj an-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyadh: Dar Ṭaibah, 1426).

<sup>53</sup> Op.cit.Idris, “Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis.”

Lain halnya dengan *matan* hadis, Rahman lebih menyorot *matan* hadis untuk menentukan keshahihan hadis, sehingga dalam menentukan keotentikan hadis Rahman lebih menitikberatkan kepada keshahihan *matan*.

Kemudian teori *double movement*, yaitu suatu teori yang digagas Rahman dengan melihat kondisi sekarang dan kondisi *asbab al-wurud* hadis, lalu kembali lagi ke kondisi masa sekarang. Teori ini dapat disebut dengan pendekatan kontekstual. Teori Rahman ini jika disesuaikan dengan perkembangan zaman tidak serta merta diterima umum, sebab seseorang yang memahami hadis dengan tekstual tidak setuju dengan teori ini karena mereka memahami hadis sebagaimana teks-teks hadis tersebut dan begitu juga tidak setiap hadis yang diriwayatkan Rasulullah memiliki *asbab al-wurud*.

Kondisi masyarakat yang berkembang dengan arus globalisasi dan modernisasi, penafsiran dengan pendekatan historis sosiologis yang digagas oleh Rahman membawa pengaruh yang signifikan karena menimbulkan pemahaman yang lebih hidup dan dinamis terhadap hadis. Ajaran Islam yang dianggap mengekang lajunya modernitas, dengan menggunakan pendekatan ini menjadikan penafsiran yang lebih kontekstual dan realistis terhadap tuntutan sejarah. Pendekatan yang digagas Rahman ini juga membawa ranah perubahan kepada para cendekiawan muslim untuk menggali lebih dalam lagi kajian historis Islam.

## SIMPULAN

Kehadiran Rahman dan pemikirannya telah membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dunia Islam, khususnya pandangannya terhadap pemaknaan sunnah dan hadis. Rahman menyatakan bahwa konsep sunnah Nabi merupakan konsep yang benar-benar ada, berlaku sejak awal Islam dan terus berlanjut sepanjang masa. Rahman juga menelaah perkembangan historis dari konsep sunnah dan hadis. Dalam telaahnya, ia mengkonfirmasi pandangan para orientalis, tetapi ia tidak sepakat dengan pendapat mereka yang menyatakan bahwa konsep sunnah Nabi adalah kreasi umat Islam belakangan.

Dalam menentukan validitas sebuah hadis, para *muhadditsin* lebih menyorot pentingnya *sanad* hadis, karena sistem *isnad* dinilai sebagai salah satu alat kontrol yang efektif dalam menentukan keshahihan hadis. Dengan kritik *sanad* ini, para *muhadditsin* berhasil menyeleksi hadis-hadis dari kepalsuan. Sedangkan Rahman, sekalipun mengakui keberhasilan mereka, tetapi menurutnya aspek *sanad* tidak terlalu penting, karena sistem *isnad* belum bisa dijadikan sebuah argumentasi yang bersifat positif dan final, dan harus dibuktikan secara historis keberadaannya. Adapun penilaiannya terhadap hadis prediktif, Rahman bukan menolak seluruh hadis prediksi tetapi ia hanya menolak hadis prediksi yang bersifat spesifik, seperti pertentangan politik, teologi, dan dogmatis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam : Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Abū al-Ḥasan Muslim bin al-Hajjāj an-Naisābūry. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dar Ṭaibah, 1426.
- Akhmad Taufik, Dkk. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul Al-Hadits 'Ulumuhu Wa Mushthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1971.
- Farida, Umma. "Studi Pemikiran Fazlurrahman Tentang Sunnah Dan Hadis." *Addin VII* (2013): 236.  
<https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.577>.
- Fitria, Vita. "Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur." *Asy-Syir'ah XXXV* (2011): 1345.  
<https://doi.org/DOI:10.14421/asy-syir>.
- HM, Sahid. "Sejarah Evolusi Sunnah : Studi Pemikiran Fazlur Rahman." *Al-Tahrir XI* (2011): 182–83.
- Idri. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi." *Al Tahrir 11* (2011): 209. <https://doi.org/DOI:10.21154/al-tahrir.v11i1.32>.
- Idris, Abdul Fatah. "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis." *Studi Islam Dan Sosial 14* (2012): 11.
- <http://dx.doi.org/10.21580/wa.v14i1.355>.
- Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhazir. "Epistemologi Hermeneutika Hadis Fazlur Rahman: Refleksi Terhadap Kajian Pendekatan Hadis." *At-Taḥkir 9* (2016): 29.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- — —. *Islamic Methodology in History*. Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994.
- Rahmi, Rahmi, and Novizal Wendry. "DOUBLE MOVEMENTS DALAM TAFSIR AL-MISHBAH." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir 4*, no. 2 (December 31, 2019): 133–45.  
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7478>.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, Ali Imron. *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sanaky, Hujair AH. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah Dan Hadis." *Al - MAwarid XVI* (2006): 268.
- Sibawaih. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jelasutra, 2007.
- Syarifuddin, Moh. Zaiful Rosyid. "Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz Golziher." *Al-Qalam; Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 13* (2019):

194. [https://doi.org/DOI:  
10.35931/aq.v3i2.158](https://doi.org/DOI:10.35931/aq.v3i2.158).

Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*.  
Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.